

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYIAPKAN GENERASI EMAS 2045 MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

¹Junita, ²Jumakir, ³Rahmi

Manajemen Pendidikan, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kesehatan Masyarakat
Universitas Labuhanbatu, STIKES Widiya Husada Medan

¹neetamawar@gmail.com, ²jumakir182@gmail.com, ³rahmibhm@gmail.com

No. Whatsapp: +628126325293

Abstrak

Peran kepala sekolah sebagai leader sangat mempengaruhi kinerja guru dan sekolah dalam menciptakan generasi emas 2045. Kepala sekolah yang memimpin secara konsisten dan komitmen terhadap aturan yang berlaku, besar sekali pengaruhnya terhadap upaya untuk menyiapkan generasi emas tahun 2045, melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Bahkan akan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan di sekolah dengan catatan, adanya interaksi positif antara kepala sekolah dan guru-guru, serta para orangtua/ masyarakat, sehingga saling menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah.

Kata kunci: Kepala sekolah profesional, Generasi emas 2045, Kurikulum merdeka.

Abstract

The role of the principal as a leader greatly influences the performance of teachers and schools in creating the golden generation of 2045. A principal who leads consistently and is committed to the applicable rules has a significant impact on efforts to prepare the golden generation of 2045, through the implementation of the Kurikulum Merdeka. It will even improve the quality of the educational process and outcomes in schools, provided there is positive interaction between the principal and teachers, as well as parents and the community, thereby supporting the success of student learning in schools.

Keywords: Professional school principal, Golden generation 2045, Kurikulum merdeka.

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan mutu sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan mutu sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta terus berupaya mewujudkan amanat Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003, menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih bermutu telah dilakukan antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pemberian pendidikan dan pelatihan bagi guru.(Rorimpandey, 2020) Tetapi upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Sementara esensi pendidikan itu sendiri yaitu upaya memanusiakan manusia, atau dengan kata lain menciptakan manusia seutuhnya yang dicirikan oleh manusia yang memiliki kecerdasan sikap religius, sikap sosial, kecerdasan pengetahuan, dan keterampilan.(Sulaiman & Ismail, 2020) Selanjutnya program pemerintah dibidang pendidikan diarahkan untuk mencetak Generasi Emas 2045 yang diproyeksikan akan menjadi hadiah bagi 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana disampaikan Mendikbud Muhammad Nuh saat peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2012.

Kondisi pendidikan nasional saat ini dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), terjadi kecenderungan dimana kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan belum secara jelas diurai, bahkan cenderung dipersepsikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, dan tidak digunakan memandu materi. Didominasi oleh aspek pengetahuan, aktivitas pembelajaran hanya fokus pada domain pengetahuan, penilaian juga dominan menggunakan tes, dan rapor cenderung hanya melaporkan kompetensi bidang pengetahuan saja. Hasilnya tentu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang timpang antara kecerdasan Integensi Quantum (IQ), dengan Emotion Quantum (EQ) maupun Spiritual Quantum (SQ), bahkan yang lebih mengkhawatirkan lagi terjadi SDM dengan pengetahuan tinggi tetapi kurang berkarakter dengan sikap spiritual dan sikap sosial yang rendah, sehingga memicu terjadinya krisis moral dan etika.

¹ Corresponding author.

E-mail address: neetamawar@gmail.com

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kepala sekolah berprestasi, berdedikasi, profesional dan bermartabat diyakini akan mampu menyiapkan generasi emas secara bertahap dan berkesinambungan hingga tahun 2045. Karena implementasi Kurikulum Merdeka dicirikan dengan Kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan diurai menjadi sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), Pengetahuan (KI-3) dan Keterampilan (KI-4), yang memandu penetapan materi.(Fajra et al., 2020) Telah dilakukan perpaduan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga aktivitas pembelajaran juga didesain pada 3 ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Demi untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan implentasi Kurikulum Merdeka sangat diperlukan kepala sekolah yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, berdedikasi, profesional, dan bermartabat. Kemampuan kepala sekolah tersebut mencakup 5 kompetensi, terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen, kepemimpinan, dan tugas yang dibebankan kepadanya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2017).

Temuan dan Pembahasan

Secara sederhana Kepala Sekolah didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.(Mulyasa, 2022) Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus dapat mengorganisasikan sekolah dan personil yang bekerja di dalamnya ke dalam situasi yang efisien, demokratis dan kerjasama institusional yang tergantung keahlian para pekerja.(Asterina & Sukoco, 2019) Dalam pelaksanaan program, kepala sekolah harus dapat memimpin secara profesi, para staf pengajar, bekerja secara ilmiah, penuh perhatian, dan demokratis, dengan menekankan pada perbaikan proses belajar mengajar, dimana sebagian besar kreativitas tercurahkan untuk perbaikan pendidikan.

Carudin & Agus (2022) menyimpulkan fungsi kepemimpinan pendidikan, yaitu:

- 1) Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha mengumpulkan data/ bahan dari anggota kelompok dalam menetapkan keputusan yang mampu memenuhi aspirasi dalam kelompoknya.
- 2) Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpin sehingga timbul kepercayaan pada dirinya sendiri dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 3) Mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat dengan sikap hargamengargai, sehingga timbul perasaan ikut terlibat dalam kegiatan kelompok/ organisasi dan tumbuh perasaan bertanggung jawab atas tewujudnya pekerjaan masing-masing sebagai bagian dari usaha pencapaian tujuan.
- 4) Membantu menyelesaikan masalah-masalah, baik yang dihadapi secara perorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk untuk mengatasinya, sehingga berkembang kepedulian dan kesediaan untuk memecahkan dengan kemampuan sendiri.

Permendiknas No 13 Tahun 2007 dinyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi, yakni: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. *Kompetensi Kepribadian* mengarah kepada pribadi kepala sekolah yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang muncul berdasarkan kompetensi kepala sekolah di atas, merupakan dasar pengetahuan bagaimana seharusnya menilai kinerja kepala sekolah agar tepat sasaran. *Kompetensi Manajerial* mengarah kepada pribadi yang berkemampuan dalam sistem administrasi, mencakup: menyusun sistem administrasi sekolah, mengembangkan kebijakan operasional sekolah, mengembangkan pengaturan sekolah yang berkaitan dengan kualifikasi, spesifikasi, prosedur kerja, pedoman kerja, petunjuk kerja, melakukan analisis kelembagaan untuk menghasilkan struktur organisasi yang efisien dan efektif; dan mengembangkan unit-unit organisasi sekolah atas dasar fungsi.

Selanjutnya, *Kompetensi Kewirausahaan* mengarah kepada pribadi yang berhubungan dengan dukungan aspek keuangan. Kompetensi ini ditunjukkan melalui kinerja kepala sekolah menyiapkan anggaran pendapatan dan belanja sekolah dengan berorientasi pada program pengembangan sekolah secara transparan, menggali sumber dana dari pemerintah, masyarakat, orangtua siswa dan sumbangan lain yang tidak mengikat, mengembangkan kegiatan sekolah yang berorientasi pada *income generating activities*; mengelola akuntansi

keuangan sekolah (*cash in and cash out*), membuat aplikasi dan proposal untuk mendapatkan dana dari penyandang dana, melaksanakan sistem pelaporan penggunaan keuangan yang menunjukkan bahwa kewirausahaannya jelas terkontrol secara finansial. *Kompetensi Supervisi* mengarah kepada pribadi yang mampu melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Langkah yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi potensi-potensi sumberdaya sekolah berupa guru yang dapat dikembangkan, memahami tujuan pemberdayaan sumberdaya guru, mengemukakan contoh-contoh yang dapat membuat guru-guru lebih maju; dan menilai tingkat keberdayaan guru di sekolahnya. *Kompetensi Sosial* mengarah kepada pribadi yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat bisa diwujudkan melalui kemampuannya dalam hal memfasilitasi dan memberdayakan dewan sekolah/ komite sekolah sebagai perwujudan pelibatan masyarakat terhadap pengembangan sekolah, mencari dan mengelola dukungan dari masyarakat (dana, pemikiran, moral, dan tenaga), bagi pengembangan sekolah, menyusun rencana dan program pelibatan orangtua siswa dan masyarakat, mempromosikan sekolah kepada masyarakat, membina kerjasama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat; dan membina hubungan yang harmonis dengan orangtua siswa.

Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu harus saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*ouput*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai.

Terkait dengan peningkatan mutu sekolah, Asterina & Sukoco (2019) mengemukakan lima faktor dominan, yaitu:

- 1) Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat,
- 2) Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa,
- 3) Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah,
- 4) Kurikulum; adanya kurikulum yang ajeg/ tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal, dan
- 5) Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orangtua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain di sekitar sekolah, yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian perubahan mutu pendidikan di sekolah harus dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah dan guru, sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama dalam menciptakan mutu pendidikan di sekolah.

Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

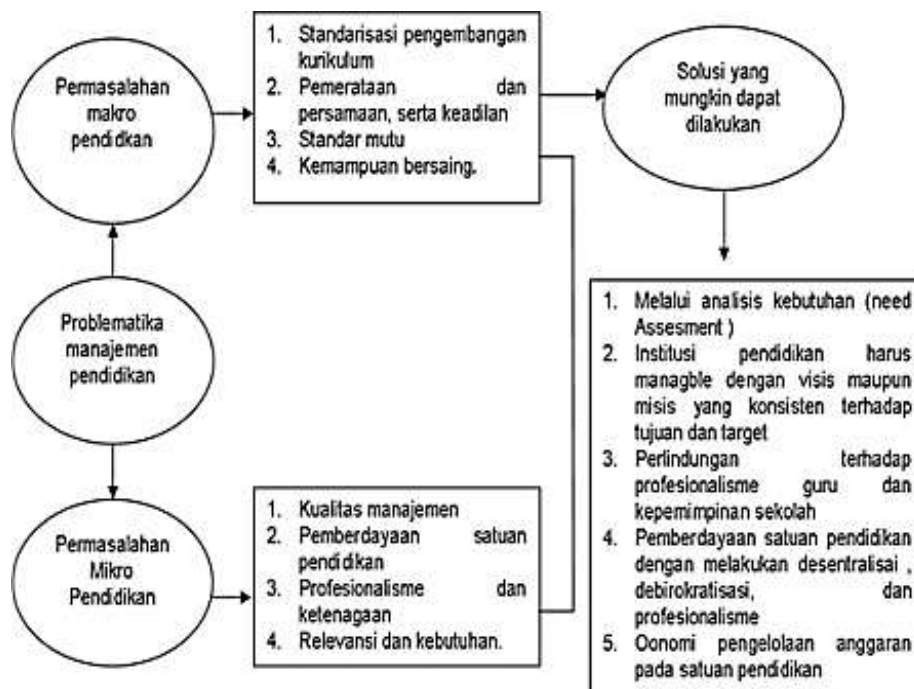
Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah terutama dilandasi oleh kemampuannya memimpin. Kunci bagi kelancaran kerja kepala sekolah terletak pada stabilitas dan emosi dan rasa percaya diri. (Bach & Sulíková, 2021) Hal ini merupakan landasan psikologis untuk memperlakukan stafnya secara adil, memberikan keteladanan dalam bersikap, bertingkah laku dan melaksanakan tugas. Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut untuk menampilkan kemampuannya membina kerja sama dengan seluruh personel dalam iklim kerja terbuka yang bersifat kemitraan, serta meningkatkan partisipasi aktif dari orangtua siswa.

Keterlibatan kepala sekolah dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pembinaan terhadap para guru dan upaya penyediaan sarana belajar yang diperlukan. Kepala sekolah sebagai komunikator bertugas menjadi perantara untuk meneruskan instruksi kepada guru, serta menyalurkan aspirasi personel sekolah kepada instansi kepada para guru, serta menyalurkan aspirasi personel sekolah kepada instansi vertikal maupun masyarakat.

Terkait pelaksanaan manajemen peningkatan mutu, Kepala sekolah harus memahami sekolah sebagai suatu sistem organik. Untuk itu kepala sekolah harus lebih berperan sebagai pemimpin dibandingkan sebagai manager. Antonopoulou et al., (2019) mengemukakan karakteristik kepala sekolah tangguh sebagai berikut:

- 1) Memiliki wawasan jauh ke depan (visi) dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan (misi) serta paham benar tentang cara yang akan ditempuh (strategi),
- 2) Memiliki kemampuan mengkoordinasikan dan menyerasikan seluruh sumberdaya terbatas yang ada untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah (yang umumnya tak terbatas),
- 3) Memiliki kemampuan mengambil keputusan dengan terampil (cepat, tepat, cekat, dan akurat),
- 4) Memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan dan yang mampu menggugah pengikutnya untuk melakukan hal-hal penting bagi tujuan sekolahnya,
- 5) Memiliki toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang dan tidak mencari orang-orang yang mirip dengannya, akan tetapi sama sekali tidak toleran terhadap orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standar, dan nilai-nilai, dan
- 6) Memiliki kemampuan memerangi musuh-musuh kepala sekolah, yaitu ketidakpedulian, kecurigaan, tidak membuat keputusan, mediokrasi, imitasi, arogansi, pemborosan, kaku, dan bermuka dua dalam bersikap dan bertindak.

Sejalan dengan peran dan tanggung jawabnya, kepala sekolah harus dapat melihat dan memahami permasalahan mikro dan makro yang terjadi di sekolahnya. Dengan memahami unsur mikro dan makro, peningkatan mutu pendidikan di sekolah menjadi lebih terarah. Sagala (2009) menyatakan solusi manajemen pendidikan secara mikro dan makro dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Manajemen Pendidikan Secara Mikro dan Makro

Berdasarkan gambar di atas, secara umum peningkatan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, dimana unsur makro dan mikro pendidikan ikut terlibat. Kepemimpinan kepala sekolah dan kreativitas guru yang profesional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolok ukur dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Kedua elemen ini merupakan fugur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orangtua) siswa, kepuasan masyarakat akan terlihat dari *output* dan *outcome* yang dilakukan pada setiap periode. Jika pelayanan yang baik kepada masyarakat maka mereka tidak secara sadar dan secara otomatis membantu segala kebutuhan yang diinginkan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian maka tidak sulit bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah. (Sow & Aborbie, 2018)

Implementasi Kurikulum Merdeka

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- 1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
- 2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya)
- 3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan darimana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet)
- 4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains)
- 5) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia
- 6) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik
- 7) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Oleh karena itu dalam Kurikulum Merdeka dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- 1) Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif,
- 2) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*), dan
- 3) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Melalui penguatan dan tata kelola Kurikulum Merdeka yang tepat di sekolah, peningkatan mutu sekolah dapat dicapai, sehingga tujuan sekolah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Sari et al., 2021)

Kesimpulan

Kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten dan komitmen akan aturan yang berlaku, besar sekali pengaruhnya terhadap upaya untuk menyiapkan generasi emas tahun 2045, melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Bahkan akan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan di sekolah dengan catatan, adanya interaksi positif antara kepala sekolah dan guru-guru, serta para orangtua/ masyarakat, sehingga saling menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang profesional dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Kepala sekolah yang kompeten akan mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dan efisien sehingga secara konsisten turut menyiapkan generasi emas tahun 2045.

Referensi

- [1]. Antonopoulou, H., Halkiopoulos, C., Barlou, O., & Beligiannis, G. N. (2019). Transition from educational leadership to e-leadership: A data analysis report from TEI of western Greece. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(9), 238–255.
- [2]. Asterina, F., & Sukoco, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan disiplin guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 208–219.
- [3]. Bach, C., & Sulíková, R. (2021). Leadership in the context of a NewWorld: digital leadership and industry 4.0. *Managing Global Transitions*, 19(3).
- [4]. Carudin, C., & Agus, K. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Kerja Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(1), 30–37.

- [5]. Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
- [6]. Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7]. Rorimpandey, W. H. F. (2020). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Ahlimedia Book.
- [8]. Sagala, S. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- [9]. Sari, E., Sihalohe, R., Sutomo, S., & Arum, W. S. A. (2021). Meningkatkan komitmen guru melalui optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 250–264.
- [10]. Sow, M., & Aborbie, S. (2018). Impact of leadership on digital transformation. *Business and Economic Research*, 8(3), 139–148.
- [11]. Sulaiman, J., & Ismail, S. N. (2020). Teacher competence and 21st century skills in transformation schools 2025 (TS25). *Universal Journal of Educational Research*.

